

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pemeriksaan kesehatan pranikah atau *premarital check-up* adalah serangkaian tes yang dilakukan untuk mendapatkan penilaian kesehatan bagi pasangan yang akan menikah (Handayani & Handayani, 2023). Ida Maryati, Dosen Departemen Keperawatan Maternitas FKep Universitas Padjajaran, mengatakan bahwa dengan melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah, hal-hal yang harus dihindari atau diperbaiki oleh pasangan dapat segera dilakukan (seperti dikutip dalam Hendriyana, 2021). Lebih lanjut lagi, Ida menjelaskan bahwa pemeriksaan kesehatan pranikah memiliki manfaat bagi semua pihak.

Pemeriksaan kesehatan pranikah dasar meliputi pemeriksaan fisik melalui pengukuran tensi darah, pemeriksaan riwayat penyakit hereditas atau keturunan, pemeriksaan penyakit menular seksual, pemeriksaan organ reproduksi, lalu dilanjutkan dengan konseling kesehatan pranikah. Dengan melakukan pemeriksaan kesehatan, diharapkan pasangan calon pengantin mendapatkan bekal yang cukup untuk mempersiapkan diri dari penyakit-penyakit yang mungkin saja dimiliki tanpa disadari dan dirasakan. Wijayanti, (seperti dikutip dalam Handayani & Handayani, 2023) menegaskan bahwa pemeriksaan pranikah tidak bertujuan untuk membatalkan pernikahan jika terjadi sebuah masalah, namun lebih untuk mendapatkan solusi yang tepat untuk mencegah masalah hingga komplikasi kesehatan. Setelah pemeriksaan kesehatan dilakukan, hasil tes akan dibacakan oleh dokter, dimana calon pengantin akan dibantu untuk mendapatkan solusi dari masalah kesehatan yang diderita sebelum melangsungkan pernikahan.

Angka pernikahan di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 1,58 juta kali, dimana Provinsi Jawa Barat masih konsisten dari tahun ke tahun berada di peringkat pertama dengan jumlah pernikahan mencapai 317.715 kali (seperti dikutip dari Annur, 2024). Dokter spesialis kebidanan RSUD Leuwiliang, dr. Widja Widjajaka

Sp. OG, mengatakan bahwa tingkat pengetahuan dan pelaksanaan pemeriksaan kesehatan pranikah di wilayah Jawa Barat masih rendah. Hal ini didukung dengan hasil dari penyebaran kuesioner ke wilayah setempat dimana menurut data, sebanyak 42% responden mengaku kesulitan mencari informasi terkait pemeriksaan kesehatan pranikah, dan 69% responden masih memiliki pemahaman yang rendah terhadap topik tersebut. Ketua IDI Jakarta, dr. Aldrin Neilwan Panca Putra, Sp. AK, MARS, M. Biomed, M. Kes. mengatakan bahwa keinginan melakukan pemeriksaan harus didasari dari pengetahuan dan kesadaran mengenai pentingnya hal tersebut, namun sayangnya Direktur Utama Yayasan Kesehatan Perempuan, Nanda Dwinta Sari berpendapat bahwa permasalahan muncul ketika diskriminasi dan stigma dari masyarakat atau keluarga terkait dengan alasan melakukan pemeriksaan kesehatan.

Meski begitu hal tersebut tidak mustahil untuk diubah, dapat melalui langkah-langkah memberikan informasi seputar penyakit menular seksual, kesehatan reproduksi, dan sebagainya. Beliau juga menambahkan, bahwa informasi tersebut harus tersedia dan dapat diakses dengan mudah oleh teman-teman muda. Oleh karena itu, Nanda berpesan bahwa sosial media merupakan salah satu media yang tepat untuk dijadikan wadah berbagi informasi yang efektif untuk teman-teman yang membutuhkan. Namun masalah yang terjadi saat ini menurut Yayasan Kesehatan Perempuan adalah masih sering terjadi misinformasi dalam mengedukasi masyarakat. Sedangkan penyebaran informasi mengenai pemeriksaan kesehatan pranikah via digital masih kurang tersalurkan dengan baik karena belum ada yang memadai dalam mewadahi penyebaran informasi mengenai pemeriksaan kesehatan pranikah secara visual, sehingga juga berdampak pada rendahnya kesadaran dan menghambat pemahaman mengenai pemeriksaan kesehatan pranikah. Oleh karena itu, dibutuhkan perancangan kampanye untuk mendukung penyebaran edukasi dan peningkatan kesadaran pada pasangan dan calon pengantin.

Menurut Rogers dan Storey (seperti dikutip pada Venus, 2018), kampanye melibatkan serangkaian aktivitas komunikasi yang direncanakan secara teratur

untuk memengaruhi audiens dalam periode yang telah ditentukan untuk mencapai dampak atau tujuan tertentu. Kampanye dimulai dari salah satu kota dengan angka penduduk yang besar di Jawa Barat, yaitu Bandung, sebagai pionir dalam pelaksanaan kampanye sosial untuk pasangan dan calon pengantin dalam rentang usia 21-32 tahun sebagai bekal awal untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya melakukan tes kesehatan sebelum menikah. Kampanye ini juga dibuat untuk mengajak pasangan atau calon pengantin untuk menyadari dan memahami penyakit-peyakit yang dapat ditularkan kepada pasangan dan calon anak jika tidak terdeteksi dan tidak segera diobati.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Angka pernikahan yang tinggi menjadi salah satu penyebab maraknya persebaran penyakit terhadap pasangan dan calon buah hati.
2. Rendahnya kesadaran mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan pranikah diakibatkan dari kurangnya informasi terkait program tersebut, terlebih masih sering disertai misinformasi.
3. Diskriminasi dan stigma negatif yang diberikan masyarakat terhadap pasangan yang ingin memeriksakan diri, membuat pasangan menjadi ragu atau enggan melakukan pemeriksaan.

Merujuk pada rumusan masalah tersebut, maka penulis mengajukan penelitian desain dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana perancangan kampanye sosial mengenai pentingnya cek kesehatan pranikah?

## **1.3 Batasan Masalah**

Batasan-batasan masalah dalam perancangan kampanye sosial ini difokuskan ke dalam hal-hal yang lebih spesifik sebagai berikut:

### 1.3.1 Demografis

a) Usia: 21-32 tahun

Lembaga pemerintahan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merekomendasikan usia ideal bagi perempuan untuk menikah adalah paling muda usia 21 tahun dan laki-laki 25 tahun dimana pada usia tersebut individu dianggap telah matang dalam fisik, mental, maupun pikiran (Prameswari, 2023). Sedangkan menurut kesehatan, usia ideal menikah bagi perempuan dan laki-laki adalah 28 hingga 32 tahun (CNN Indonesia, 2022).

b) Jenis Kelamin: Laki-laki dan perempuan.

c) Sosial Economic Status (SES): B

Berdasarkan Penetapan UMK 2024 Jabar dalam Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor: 561,7/Kep.804-Kesra/2023 tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota di Jawa Barat Tahun 2024, UMK kota Bandung pada tahun 2024 sebesar Rp4.209.309, Kabupaten Bandung Barat sebesar Rp3.508.677, dan Kabupaten Bandung sebesar Rp3.527.967. Sehingga Bandung termasuk ke dalam kategori SES B (Jabarprov, 2023)

d) Pendidikan Minimal: SMA.

e) Bahasa yang digunakan: Bahasa Indonesia.

f) Status Pernikahan: Belum Menikah dan Sudah Menikah.

### 1.3.2 Geografis

a) Negara: Indonesia

b) Provinsi: Jawa Barat

c) Kabupaten/Kota: Bandung

Pemilihan Bandung sebagai target geografis dalam perancangan kampanye didasari dari total jumlah penduduk di kabupaten Bandung tahun 2023 mencapai 3.721.111 jiwa dan didominasi oleh penduduk usia kerja (15-64 tahun) sebanyak 69,40% (BPS, 2024). Bandung juga merupakan daerah nomor satu yang paling

padat penduduknya di Jawa Barat dengan jumlah 14.776 per kilometer persegi (Alhamidi, R. 2023).

### **1.3.3 Psikografis**

- a) Memiliki keinginan untuk menikah
- b) Memiliki keinginan untuk memiliki keturunan
- c) Belum familiar dengan tes kesehatan pranikah
- d) Belum mengetahui apakah diri sendiri atau pasangannya memiliki penyakit keturunan atau menular

### **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Merancang kampanye sosial mengenai pentingnya cek kesehatan pranikah untuk pasangan dan calon pengantin usia 21-32 tahun.

### **1.5 Manfaat Tugas Akhir**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan tugas akhir, manfaat tugas akhir penulis bagi ke dalam tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

#### **a) Manfaat Bagi Penulis**

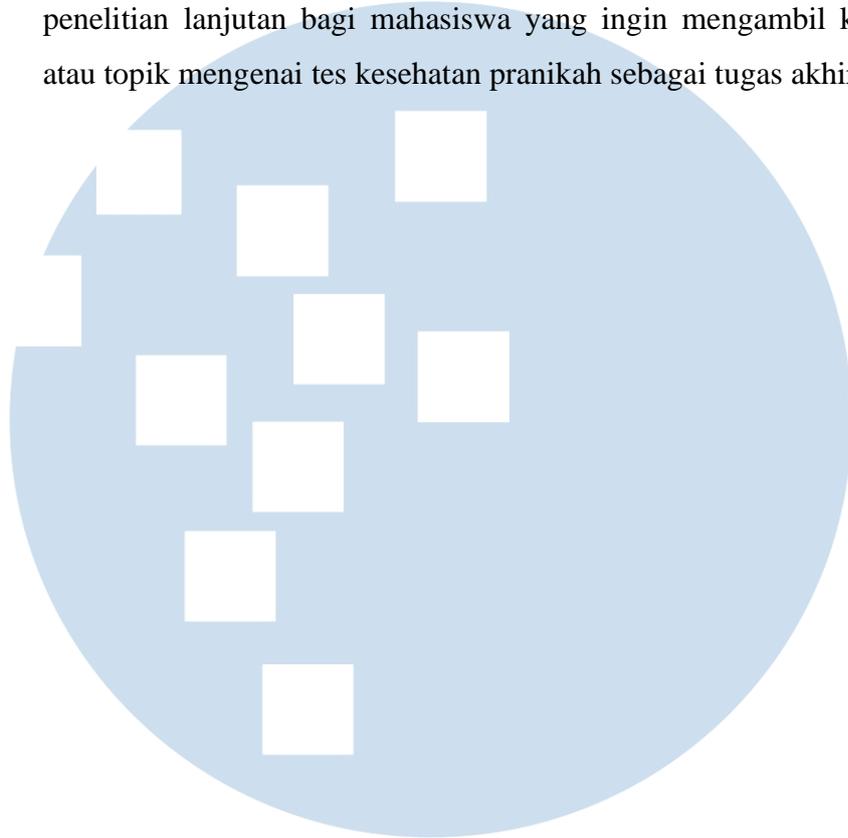
Perancangan ini membuat penulis lebih memahami mengenai pentingnya kesehatan diri sendiri maupun pada pasangan penulis kelak. Penulis juga belajar banyak hal mengenai perancangan kampanye, tata cara penulisan laporan, serta dapat menerapkan ilmu desain komunikasi visual yang sudah dipelajari selama kuliah.

#### **b) Manfaat Bagi Orang Lain**

Perancangan kampanye dapat menjadi sarana dalam meningkatkan kesadaran dan menambah edukasi terkait pentingnya cek kesehatan pranikah. Tugas akhir ini diharapkan dapat meningkatkan kepekaan terhadap kesehatan terhadap diri sendiri, pasangan dan bakal anak jika hendak berkeluarga, dapat melakukan pencegahan dan mendapatkan penanganan serta solusi dari kondisi yang tidak diinginkan.

#### **c) Manfaat Bagi Universitas**

Dapat menjadi referensi, bahan pembelajaran, atau dijadikan materi penelitian lanjutan bagi mahasiswa yang ingin mengambil kampanye atau topik mengenai tes kesehatan pranikah sebagai tugas akhirnya.



# UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA